

Analisis Penerapan Pembelajaran Dengan Konsep Merdeka Belajar

Siti Sinta Nuriyah^{1*}, Nur Ika Sari Rakhmawati²⁾

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: sitisinta.18046@mhs.unesa.ac.id, nurrakhmawati@unesa.ac.id

Submitted: 31 Oktober 2022

Accepted : 9 Januari 2023

Published: 10 April 2023

Abstract. *Analysis of the Application of Learning With the Concept of Independent Learning.* This study aims to analyze the application of learning with the concept of independent learning in TK SAIM Surabaya, besides that researchers also want to know the obstacles that are often experienced by teachers when implementing learning with the concept of independent learning. This research uses a case study qualitative approach. The subjects of this study were TK B class teachers, totaling 4 people, TK B students totaling 37 children, and the principal. Data collection techniques in this study are interviews, observation, and documentation. The data analysis used is the Miles and Huberman model which includes the stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate the application of learning with the concept of independent learning which includes two indicators, namely the existence of intracurricular learning activities and the existence of a project to strengthen the profile of Pancasila students. While the obstacles that are often experienced by teachers are that there are still pros and cons between parents and teachers regarding the application of independent learning in early childhood education.

Keywords: *learning, independent learning, early childhood*

Abstrak. **Analisis Penerapan Pembelajaran Dengan Konsep Merdeka Belajar.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di TK SAIM Surabaya, selain itu peneliti juga ingin mengetahui kendala yang sering dialami oleh guru saat penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian ini yaitu guru kelas TK B yang berjumlah 4 orang, peserta didik TK B yang berjumlah 37 anak, serta kepala sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan ialah model Miles and Huberman yang meliputi tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar yang mencakup dua indikator yaitu adanya kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sedangkan kendala yang sering dialami oleh guru yaitu masih adanya pro kontra antara pihak wali murid dengan guru terkait penerapan merdeka belajar di paud.

Kata Kunci: pembelajaran, merdeka belajar, anak usia dini

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan anak usia dini TK Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya yang kerap dijuluki dengan TK SAIM merupakan sebuah taman kanak-kanak yang didirikan di lingkungan perkotaan Surabaya. Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu sekolah yang menjadikan alam sebagai inspirasi belajar bagi anak untuk membentuk karakter serta mengembangkan potensi dalam diri anak. Menurut (Mushlih et al., 2018) sekolah alam

merupakan sebuah lembaga pendidikan dimana sistem pembelajarannya melibatkan alam sekitar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru, serta menjadikan alam sebagai inspirasi belajar untuk mendidik anak usia dini. Lembaga pendidikan ini mengusung konsep konsep *back to nature* dalam setiap pembelajarannya, sehingga sebagian besar sumber belajar atau media pembelajaran yang digunakan berasal dari alam yang sifatnya mudah didapatkan dan murah. Menurut (Pestalozzi, 1877) konsep *back to nature* ini memiliki artian bahwa pada dasarnya anak harus belajar sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya secara natural, anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan pada sumber belajar yang digunakan yaitu di lingkungan alam sekitar tempat anak tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga dengan cara tersebut anak akan aktif berinteraksi dengan alam dan akan menjadikan pengalaman tersendiri bagi anak, serta dengan cara tersebut anak juga mendapatkan pengetahuan baru. Dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di TK SAIM, pendidik melakukan pendekatan terhadap anak melalui dunia nya yaitu bermain, hal tersebut sejalan dengan pendapat (Suryana, 2021) bahwa bermain merupakan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini sebab dengan cara ini anak akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan baru yang menyenangkan tanpa merasa terbebani.

Namun pada saat ini kondisi sistem pendidikan di Indonesia memiliki beberapa perubahan akibat dampak dari pandemi covid 19. Adanya pandemi covid 19 tidak hanya mematikan namun juga merusak dan merubah berbagai macam tatanan kehidupan manusia termasuk juga dalam hal sistem pendidikan (Usman et al., 2020). Akibat dari adanya pandemi dan sempat dilaksanakannya proses pembelajaran daring dimana laptop ataupun gadget menjadi salah satu jenis teknologi informasi serta komunikasi yang sifatnya tidak terelakkan atau tidak dapat tergantikan di masa perkembangan teknologi masa kini (Rakhmawati et al., 2021), akhir-akhir ini muncul program dari kementerian pendidikan dan kebudayaan atau kemendikbud tentang penerapan konsep merdeka belajar pada berbagai macam jenjang lembaga pendidikan, termasuk pada pendidikan anak usia dini. Menurut (Chaterine, 2019), salah satu alasan penerapan konsep merdeka belajar ialah karena kemendikbud menginginkan semua lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai suasana belajar yang bahagia. Sebab pada dasarnya sistem pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya bisa dilaksanakan didalam ruang kelas dan hanya melibatkan antara guru dengan anak saja, tetapi belajar juga dapat dilakukan dimana saja dengan membangun relasi antara orang tua, guru, anak, serta lingkungan sekitar. Konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini tidak menuntut anak untuk belajar membaca, menulis, serta berhitung dengan menggunakan Lembar Kerja Anak dan sistem pembelajaran yang monoton, namun konsep merdeka belajar ini bisa membuat anak leluasa berkegiatan, lebih kreatif dan dapat mengekspresikan dirinya (Sidiq & Muqowim, 2020). Merdeka yang dimaksud dalam hal ini ialah anak memiliki kebebasan dalam berinovasi, anak memiliki kebebasan dalam berfikir, anak memiliki kebebasan dalam bergerak, dan anak memiliki kebebasan dalam berkreativitas (Sari et al., 2021).

Konsep merdeka belajar pada anak usia dini sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, menurut (Dewantara, 1977) dalam bukunya menjelaskan bahwa berawal dari didirikannya pendidikan anak usia dini dan diberi nama Taman Indria memiliki alasan tersendiri, yaitu diberi nama “taman” bukan “sekolah” sebab Ki Hadjar Dewantara berharap layanan yang diberikan di taman tersebut akan menciptakan rasa nyaman dan menyenangkan untuk anak-anak. Sistem pendidikan yang digunakan ialah sistem among, yaitu pendidikan pra sekolah harus dirancang sesuai dengan sifat anak agar anak tetap merasa merdeka dan tidak merasa terbebani, karena sifat anak ialah suka bermain, maka dengan bermain pula merupakan salah satu cara alami yang dapat diterapkan untuk mendidik anak dimasa pra sekolah. Selain Ki Hadjar Dewantara, dalam bukunya (Dewey, 1986) juga menjelaskan tentang konsep merdeka belajar berdasarkan perspektif aliran progresivisme, yaitu pendidikan pada anak usia dini harus bersifat demokratis, demokratis dalam hal ini ialah pendidikan harus memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada anak sehingga potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara maksimal. Menurut (Mustagfiroh, 2020) konsep merdeka belajar ialah berubahnya sistem pembelajaran yang awalnya hanya didalam ruang kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru saja menjadi pembelajaran didalam dan diluar ruang kelas atau yang biasa disebut dengan pembelajaran *outing class* dan juga daring, dimana anak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru maupun lingkungan sekitarnya, sehingga akan membentuk karakter anak yang mandiri, berani, mudah bergaul, dan berkompeten. Sehingga dapat tercipta suasana bermain sembari belajar yang menyenangkan tanpa anak merasa dibebani dengan standar pencapaian nilai tertentu yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar pada anak usia dini yang telah dilakukan oleh (Marlina et al., 2020) dengan judul “Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturridha Kabupaten Padang Pariaman” dengan hasil penelitian yaitu menjelaskan bahwa merdeka belajar lebih efektif untuk membangun karakter anak, nilai karakter diberikan pada penelitian ini yaitu keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari yang diintegrasikan melalui kegiatan bermain. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Prameswari, 2020) dengan judul “Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045” dan hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan pembelajaran konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini dapat mempersiapkan anak menuju generasi emas dengan dimiliki kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pada penelitian terdahulu oleh (Adnyani, 2021) dengan judul “Penerapan Media Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini ”Merdeka Belajar” Di Era Belajar Di Rumah” hasil penelitian tersebut menunjukkan proses penerapan media pembelajaran sains “Merdeka Belajar” pada anak usia dini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan metode pembelajaran yang digunakan yaitu bercerita dan tanya jawab.

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian terdahulu, maka kebaharuan dari penelitian ini yaitu pada penelitian ini menganalisis tentang penerapan konsep merdeka belajar pada

pendidikan anak usia dini yang berbasis sekolah alam. Dalam pelaksanaan penelitian ini tujuan akhir yang diharapkan bukan hanya untuk melihat efektivitas, menciptakan karakter pada anak, ataupun hanya terfokus pada satu media pembelajaran dalam penerapan konsep merdeka belajar itu sendiri, akan tetapi, dalam penelitian ini lebih spesifik pada menganalisis seluruh pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam penelitian ini yang diamati tidak hanya terfokus pada salah satu objek penelitian saja seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun peneliti juga mengamati pihak-pihak lainnya yang ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar seperti kepala sekolah, guru, murid, serta hubungan antara pihak sekolah dengan wali murid atau pihak lainnya yang ikut serta dalam bekerja sama.

Sehingga berdasarkan hasil pra survey, lembaga pendidikan TK SAIM Surabaya telah menerapkan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar yang telah didukung dengan adanya sumber daya manusia yang mumpuni, fasilitas yang memadai, serta adanya kerja sama dengan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan pendidikan pada anak usia dini seperti orang tua, pihak puskesmas, dsb. Uniknya lembaga pendidikan ini menerapkan konsep merdeka belajar pada anak usia dini dengan dikaitkan bersama alam sekitar anak, sehingga dalam memperoleh atau membuat media pembelajaran serta bahan ajar membutuhkan harga yang relatif terjangkau. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di lembaga pendidikan TK SAIM Surabaya, selain itu peneliti juga ingin mengetahui kendala yang sering dialami oleh guru di TK SAIM Surabaya saat penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif studi kasus. Menurut (Creswell, 2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berawal dari adanya sebuah asumsi atau permasalahan yang perlu dieksplorasi, dimana asumsi tersebut membahas tentang suatu permasalahan sosial dan melibatkan suatu individu atau kelompok tertentu. Menurut (Creswell, 2018) studi kasus merupakan salah satu jenis desain dari penelitian kualitatif, dalam penelitian studi kasus peneliti mempelajari sebuah fenomena sosial atau kasus yang sedang berlangsung sehingga peneliti dapat mengumpulkan informasi secara akurat dan sifatnya dibatasi pada tempat dimana kasus tersebut dipelajari, kemudian akan dideskripsikan serta dianalisis.

Penelitian ini dilaksanakan di TK SAIM Surabaya yang telah melaksanakan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Dengan subjek penelitian yaitu guru kelas TK B yang berjumlah 4 orang, peserta didik kelas TK B yang berjumlah 37 anak, serta kepala sekolah. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah, mulai dari bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar yang telah dilaksanakan di TK SAIM Surabaya, dan apa saja kendala yang sering dialami oleh guru dalam menerapkan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan ialah tidak terstruktur, dimana pedoman wawancara yang ditulis oleh peneliti hanya berupa point-point secara garis besar dari sebuah permasalahan yang ada dan dalam wawancara ini lebih terkesan bebas serta mengalir sebab peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan oleh narasumber terkait dengan topik penelitian, dan teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi non-partisipan terstruktur, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar pada lembaga yang dijadikan sebagai objek penelitian (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021-2022 selama enam minggu. Dengan rancangan kegiatan pada minggu pertama ialah menyusun pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi yang akan ditunjukkan pada pihak sekolah serta melakukan validasi pedoman observasi, pada minggu kedua hingga minggu keempat ialah melakukan wawancara dan observasi dengan cara mengikuti pembelajaran dan mengambil data serta dokumentasi di TK Alam Insan Mulia Surabaya, pada minggu kelima hingga minggu keenam peneliti mengolah hasil penelitian. Namun apabila masih terdapat data yang dibutuhkan, maka waktu penelitian dapat diperpanjang hingga mendapatkan data yang bersifat jenuh.

Dalam penelitian Analisis Penerapan Pembelajaran Dengan Konsep Merdeka Belajar ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Menurut (Miles et al., 2018) saat melakukan teknik analisis data pada penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan, yaitu: Reduksi data, biasa disebut juga dengan proses pemilihan atau penyederhanaan. Dilakukannya reduksi data diawal ialah untuk mencari kesamaan atau perbedaan informasi yang diperoleh dari narasumber, lalu mengelompokkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan dengan cara membuang data yang dirasa tidak perlu, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data biasanya dituliskan dalam uraian singkat, dalam bentuk bagan, dan hubungan antara hasil data dengan teori. Penarikan simpulan, tahap ketiga yang harus dilaksanakan saat menganalisis data ialah penarikan simpulan. Dalam penelitian kualitatif simpulan awal yang dirumuskan oleh peneliti masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak terdapat bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data, namun apabila simpulan yang dirumuskan oleh peneliti diawal sudah didukung oleh bukti-bukti yang dianggap valid dan datanya konsisten, maka simpulan yang telah dibuat sudah bisa dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Simpulan yang dirumuskan harus bersifat relevan terhadap rumusan masalah, tujuan penelitian, dan data-data yang telah ditemukan saat berada di lapangan.

HASIL

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mendatangi lembaga TK SAIM secara langsung selama 15 kali pertemuan setiap hari senin-jumat, dimana pada hari tersebut merupakan hari efektif pembelajaran tatap muka (setiap hari senin-kamis) dan daring (setiap hari jumat) dengan konsep merdeka belajar di TK SAIM. 15 kali pertemuan

tersebut dilaksanakan pada tanggal 6-24 Juni 2022. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan perizinan kepada pihak sekolah pada tanggal 6 Juni 2022. Kemudian, pada tanggal 7-24 Juni 2022 peneliti baru melaksanakan wawancara kepada 4 guru serta 1 kepala sekolah dalam waktu 1 minggu dan observasi pembelajaran dengan konsep merdeka belajar kepada kelompok kelas B dalam waktu 1 minggu. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 4 guru kelompok kelas B dan 1 kepala sekolah ialah wawancara tidak terstruktur, dimana pedoman wawancara yang ditulis oleh peneliti hanya berupa point-point secara garis besar dari sebuah permasalahan yang ada dan dalam wawancara ini lebih terkesan bebas serta mengalir sesuai dengan penjelasan yang dikatakan oleh narasumber. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah gambar foto saat pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.

Selanjutnya peneliti menyusun pembahasan dengan menggunakan teknik triangulasi, data kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis data Miles *and* Huberman melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Reduksi data

Peneliti membuat 2 garis besar pada penelitian ini, yaitu penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di TK SAIM Surabaya dan kendala yang sering dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.

a. Penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar

1) Adanya kegiatan pembelajaran intrakulikuler

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan ialah kegiatan bermain bermakna seperti kegiatan menyusun lego secara individu dan dibuat menjadi satu bangunan bebas yang sering dijumpai oleh anak di lingkungan sekitarnya kemudian anak akan bercerita didepan kelas terkait dengan bangunan yang telah dibuat, kegiatan lainnya yaitu kegiatan bermain sosial dimana anak diminta untuk membuat satu bangunan dari lego secara berkelompok, dalam kegiatan bermain sosial tersebut terdapat aturan bahwa guru membebaskan bangunan apa yang akan dibuat oleh anak namun mereka harus berdiskusi dengan teman satu kelompok dan harus sependapat, setelah itu dalam kegiatan tersebut semua anak harus bekerja sama untuk menyelesaikan, selanjutnya setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menceritakan bangunan apa yang telah dibuat secara bergantian. Dari kegiatan tersebut bangunan yang dihasilkan oleh tiap-tiap kelompok berbeda, ada yang membuat bangunan Mall Tunjungan Plaza, Hotel bintang 5, Pakuwon Mall, dsb.

Selain bermain sosial, terdapat juga kegiatan bermain bermakna dengan menggunakan benda. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Salah satu contoh kegiatan yang ditemui oleh peneliti saat melaksanakan penelitian ialah guru menyiapkan balon-balon yang sudah ditiup dan diberi tulisan angka 1-10, kemudian anak diberikan instruksi oleh guru untuk memelestuskan balon yang terdapat tulisan angka sesuai dengan yang dikatakan oleh guru dengan cara menginjak balon. Terdapat juga kegiatan bermain bermakna dalam bentuk bermain peran, dalam TK tersebut biasanya dilakukan didalam maupun diluar ruang kelas atau halaman sekolah. Selain itu, guru juga menyiapkan kegiatan pembelajaran melalui bermain yang

bersifat pengamatan dan peragaan yang melibatkan pancaindera anak. Salah satu contoh kegiatannya ialah praktik membuat simulasi gunung meletus, dimana pada kegiatan tersebut guru meminta anak untuk mengamati dan bereksperimen.

Kegiatan pembelajaran lainnya dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu mengajak anak untuk bereksplorasi dengan cara mengenalkan anak terkait dengan membedakan bentuk kasar dan halus dengan cara menyentuh secara langsung bendanya. Menurut narasumber mengajak anak untuk bereksplorasi dengan melalui alam dapat mengembangkan imajinasi anak karena anak bisa melihat dan mengenal benda asli yang ada di alam seperti daun-daun sungguhan. Dalam hal ini guru merupakan fasilitator untuk anak, sebab saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak memberikan dorongan secara langsung, melainkan guru hanya mengamati proses saat anak berada di taman, memetik daun yang berbeda-beda sesuai yang diinginkan oleh anak, kemudian memberi tahu kepada guru mana daun yang bentuknya kasar dan halus.

2) Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK SAIM Surabaya yaitu dilaksanakan dalam bentuk perayaan tradisi lokal, perayaan hari besar nasional, dan perayaan hari besar internasional. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilaksanakan di TK tersebut, contoh kegiatan yang terkait dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila ialah kegiatan membuat batik sebagai bentuk tradisi lokal pada TK tersebut dimana setiap tahunnya terdapat kegiatan membuat batik bersama dengan mendatangkan guru tamu seorang pembatik yang berasal dari orang tua murid sendiri, dalam kegiatan tersebut anak praktik membuat batik di kain sapu tangan yang telah disediakan.

Kegiatan pembelajaran lainnya seperti kegiatan TK B Show sebagai bentuk peringatan hari besar yaitu hari pendidikan nasional yang baru terlaksana di awal bulan Juni dimana kegiatan tersebut dilaksanakan secara daring untuk mengisi kegiatan *PG TK Channel* setiap hari jumat, pada kegiatan tersebut anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakatnya tanpa dibatasi bakat apa saja yang boleh ditampilkan sehingga setiap anak mampu menampilkan bakat yang berbeda-beda seperti menjadi *youtuber*, menari, taekwondo, *acting*, bercerita, dsb.

Terdapat juga kegiatan pembelajaran berupa *event SAIM Healthy Fun Family* yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar yaitu hari olahraga nasional. Dalam kegiatan tersebut melibatkan keikutsertaan wali murid secara langsung sebagai panitia, peserta, sekaligus pengisi acara bersama dengan guru. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengolah sampah plastik menjadi bahan pakaian daur ulang yang akan ditampilkan dengan cara wali murid membuat video yang unik bersama anak dan anggota keluarga lainnya, dimana dalam video tersebut harus menggunakan pakaian dari bahan hasil daur ulang dengan tema "olahraga". Sehingga video yang dihasilkan dari setiap keluarga berbeda-beda sesuai dengan minat anak tanpa dibatasi adanya aturan yang dibuat oleh guru, dalam kegiatan tersebut anak bekerja sama dengan wali murid beberapa menampilkan olahraga berenang, panahan, basket, dsb. Selain wali murid membantu anak untuk membuat video, wali murid juga ikut serta untuk mengisi acara bersama guru dalam

pengumuman *kategori best costum, best video*, dsb yang dilaksanakan secara daring pada hari jumat untuk mengisi kegiatan *PG TK Channel*. Terdapat juga kegiatan pembelajaran dengan cara guru mendatangkan guru tamu berasal dari salah satu wali murid yang memiliki profesi sebagai dokter gigi untuk memperingati hari kesehatan gigi dan mulut nasional, dimana dalam kegiatan tersebut dokter gigi berinteraksi langsung dengan anak untuk mengajarkan anak tentang praktik sikat gigi dan menjaga kesehatan gigi dengan baik dan benar.

b. Kendala yang sering dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti dari narasumber, kendala yang sering dialami oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ialah masih adanya sedikit pro kontra dengan wali murid terhadap pembelajaran yang diajarkan oleh pihak sekolah kepada anak dengan konsep ini. Beberapa wali murid yang kontra masih sedikit kurang memahami terkait dengan konsep pembelajaran yang dikemas dengan cara memerdekakan anak saat belajar, ada juga yang sudah memahami namun masih kurang setuju dengan pembelajaran yang seperti ini sebab dianggap saat berada di lingkungan sekolah anak hanya bermain dan tidak belajar.

Solusi dari pihak sekolah terkait dengan kendala tersebut ialah mensosialisasikan atau menjelaskan secara personal kepada wali murid yang kontra terkait dengan konsep pembelajaran dengan cara memerdekakan anak melalui telfon atau bertemu secara langsung antara guru dengan wali murid di sekolah. Dalam hal ini guru memiliki peran penting yaitu tidak hanya menjelaskan secara konsep saja kepada wali murid namun juga memberikan contoh kegiatan bermain yang biasa dilakukan oleh anak saat disekolah, dan pada bagian manakah anak dapat belajar dengan cara bermain tersebut.

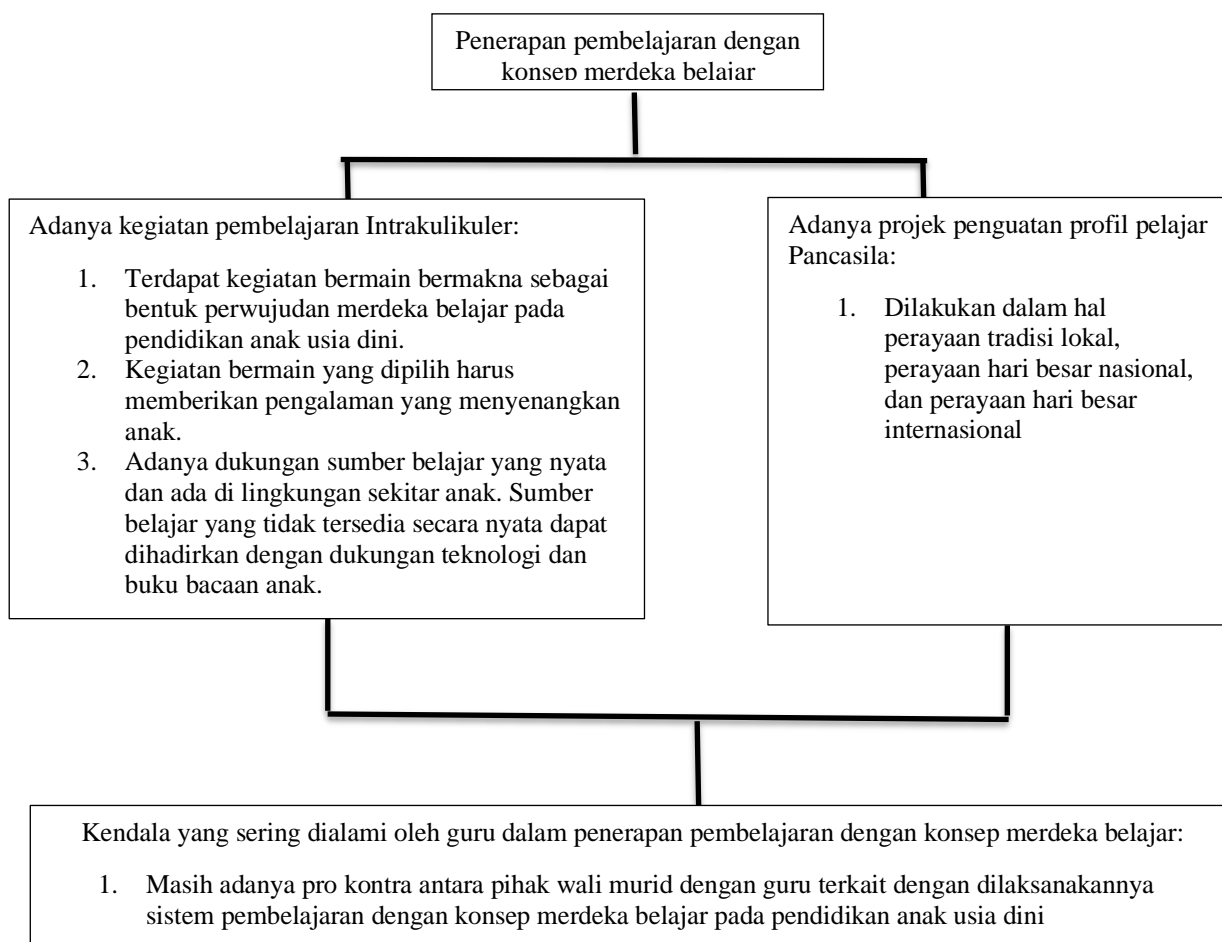
2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh oleh peneliti berdasarkan dari hasil reduksi data yang meliputi, penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di TK SAIM Surabaya dan kendala yang sering dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.

a. Penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar

1) Adanya kegiatan pembelajaran Intrakulikuler

Dalam hal ini terdapat kegiatan bermain bermakna sebagai bentuk perwujudan merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini, kegiatan bermain yang memberikan pengalaman yang menyenangkan anak, serta terdapat dukungan sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak. Contoh kegiatan pembelajarannya ialah kegiatan bermain lego secara individu dan berkelompok, kegiatan bermain dengan menggunakan benda dengan cara menginjak balon sesuai angka yang di instruksikan oleh guru, kegiatan bermain peran yang dilaksanakan di *indoor* maupun *outdoor*, kegiatan bermain membuat simulasi gunung meletus, kegiatan bermain dengan cara bereksplorasi mengenalkan anak terkait dengan membedakan bentuk kasar dan halus, dsb.



Gambar 1. Penyajian data

2) Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Dalam hal ini terdapat kegiatan yang dilakukan dalam hal perayaan tradisi lokal, perayaan hari besar nasional, dan perayaan hari besar internasional. Contoh kegiatan yang dilaksanakan dalam TK tersebut ialah kegiatan membuat bersama guru tamu sebagai bentuk perayaan tradisi lokal, kegiatan TK B Show sebagai bentuk peringatan hari besar yaitu hari pendidikan nasional, *event SAIM Healthy Fun Family* yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar yaitu hari olahraga nasional, dan kegiatan pembelajaran yang mendatangkan guru tamu berasal dari salah satu wali murid yang memiliki profesi sebagai dokter gigi untuk memperingati hari kesehatan gigi dan mulut nasional.

b. Kendala yang sering dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar

Terdapat pro kontra antara pihak wali murid dengan guru terkait dilaksanakannya sistem pembelajaran dengan konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini, adanya perbedaan persepsi antara guru dan beberapa wali murid yang kontra terkait kegiatan belajar yang ada di sekolah, dimana wali murid merasa bahwa saat anak berada di lingkungan sekolah anak hanya bermain-

main saja tanpa belajar sehingga saat di rumah orang tua harus lebih ekstra untuk mengajari anak seperti membaca, menulis, dan berhitung. Namun wali murid yang kontra terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar masih tetap mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang telah dirancang oleh guru dalam mendidik anak, hanya saja orang tua yang kontra memberikan kritik dan saran kepada guru terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara personal dengan cara bertemu serta berdiskusi secara langsung dengan guru saat di sekolah.

3. Penarikan simpulan

Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan dalam penelitian ini dapat dilakukan penarikan simpulan yang mencakup penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di TK SAIM Surabaya dan kendala yang sering dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.

a. Penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar

1) Adanya kegiatan pembelajaran Intrakulikuler

Dalam hal ini mencakup adanya kegiatan bermain bermakna sebagai bentuk perwujudan merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini, kegiatan bermain yang memberikan pengalaman yang menyenangkan anak, serta terdapat dukungan sumber belajar yang nyata dan ada di lingkungan sekitar anak. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan teknologi dan buku bacaan anak. Contoh kegiatan yang dilaksanakan di TK SAIM Surabaya yang terkait dengan adanya kegiatan bermain bermakna dan melibatkan sumber belajar nyata yang ada di lingkungan anak dapat dikategorikan menjadi beberapa kegiatan bermain yaitu bermain sosial, bermain dengan menggunakan benda, bermain peran, dan bermain yang bersifat eksplorasi atau praktik.

2) Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam hal ini kegiatan yang dilakukan di TK tersebut berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan adanya perayaan tradisi lokal, perayaan hari besar nasional, dan perayaan hari besar internasional. Contoh kegiatan yang dilaksanakan seperti perayaan tradisi lokal yaitu membatik, perayaan hari pendidikan nasional dengan kegiatan TK B Show, perayaan hari olahraga nasional dengan mengadakan *event SAIM Healthy Fun Family*, dan perayaan hari kesehatan gigi dan mulut nasional dengan mendatangkan guru tamu yang berprofesi sebagai dokter gigi.

b. Kendala yang sering dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar

Dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini, tentunya terdapat kendala-kendala yang sering dialami oleh guru saat mendidik anak. Salah satu kendala yang dialami oleh guru pada TK tersebut dalam menerapkan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ialah masih adanya pro kontra antara pihak wali murid dengan guru. Terdapat perbedaan persepsi antara guru dan beberapa wali murid yang kontra terkait kegiatan belajar yang ada di sekolah, dimana terkadang wali murid merasa bahwa saat anak berada di lingkungan sekolah anak hanya bermain-main saja tanpa

belajar sehingga saat di rumah orang tua harus lebih ekstra untuk mengajari anak seperti membaca, menulis, dan berhitung.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar yang dibahas dalam penelitian ini mencakup (adanya kegiatan pembelajaran Intrakulikuler serta adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila) dan kendala yang sering dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kemendikbud, 2022) bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini terdiri atas adanya kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran intrakulikuler yang dilakukan di TK tersebut ialah kegiatan bermain bermakna seperti kegiatan menyusun lego secara individu dan dibuat menjadi satu bangunan bebas kemudian anak akan bercerita bangunan apa yang telah dibuat beserta manfaat dari bangunan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Magta M, 2013) bahwa pendidik harus memberi kebebasan yang luas pada anak selama tidak ada bahaya yang mengancam anak, kebebasan yang luas juga dapat diartikan sebagai kemerdekaan belajar bagi anak usia dini. Selain itu hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat (Dewey, 1986) bahwa menurut konsep merdeka belajar berdasarkan perspektif aliran progresivisme, dalam pelaksanaannya anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya serta berbagai macam kemampuan yang ada pada diri anak tanpa terhalang oleh adanya aturan formal dan membatasi kreativitas anak.

Kegiatan lainnya yaitu kegiatan bermain sosial dimana anak diminta untuk membuat satu bangunan dari lego secara berkelompok, dalam kegiatan bermain sosial tersebut terdapat aturan bahwa guru membebaskan bangunan yang akan dibuat oleh anak namun mereka harus berdiskusi dengan teman satu kelompok, dalam kegiatan tersebut semua anak harus bekerja sama untuk menyelesaikan, selanjutnya anak diminta untuk menceritakan bangunan yang dibuat, setiap anak dari dalam kelompok memiliki kesempatan untuk bercerita secara bergantian. Terdapat juga kegiatan bermain bermakna dalam bentuk bermain peran yang dilakukan didalam maupun diluar ruang kelas atau halaman sekolah. Pada kegiatan bermain peran setiap anak dibagi tugas mendapatkan peran yang berbeda-beda, lalu anak dapat praktik secara langsung sesuai dengan peran yang diperoleh secara bergantian. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Lestarinigrum et al., 2021) mengenai sistem pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, bahwa dalam mengajar anak usia dini haruslah menggunakan bermain sebagai metode pembelajaran. Sebab sebagian besar kehidupan anak-anak dihabiskan untuk bermain, sehingga dengan pendidik mengajak anak untuk bermain serta didalam kegiatan bermain dilibatkan dengan tujuan yang akan dicapai untuk perkembangan anak maka anak akan merasa merdeka dan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik akan terasa lebih menarik dan bermakna bagi anak. Dalam hal ini bermain sebagai metode pembelajaran pada anak usia dini dikategorikan menjadi tiga yaitu bermain sosial, bermain dengan menggunakan benda, dan bermain peran.

Selain memberikan anak kesempatan untuk bermain bermakna dengan cara berinteraksi secara langsung dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, guru juga menyiapkan kegiatan pembelajaran bersifat pengamatan dan peragaan yang melibatkan pancaindera anak. Salah satu contoh kegiatannya ialah praktik membuat simulasi gunung meletus, dimana pada kegiatan tersebut guru meminta anak untuk mengamati terlebih dahulu kemudian anak diminta untuk bereksperimen sesuai dengan yang dicontohkan oleh

guru secara bergantian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Yus, 2011) terkait dengan konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini bahwa dalam mendidik anak usia dini harus menerapkan kebebasan atau suasana yang merdeka bagi anak sehingga anak dapat mengembangkan potensi dirinya masing-masing secara optimal, dan dalam mendidik anak usia dini juga harus disertai dengan adanya pembelajaran yang bersifat pengamatan serta peragaan untuk mengembangkan seluruh pancaindera dalam diri anak.

Kegiatan pembelajaran lainnya dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu mengajak anak untuk bereksplorasi dengan cara mengenalkan anak terkait dengan membedakan bentuk kasar dan halus dengan cara menyentuh secara langsung bendanya, dalam hal ini kegiatan pembelajaran berlangsung di taman sekolah menggunakan berbagai macam jenis daun tanaman sebagai media pembelajarannya. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Susanto, 2021) yakni dalam melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini haruslah diimbangi dengan adanya pembelajaran yang inovatif dan kondusif seperti mengajak anak untuk bereksplorasi dengan alam sekitar, menggunakan media-media pembelajaran edukatif yang unik, dan tentunya disertai juga dengan sumber daya manusia yang mendukung. Selain itu juga berkaitan dengan pendapat (Mustagfiroh, 2020) terkait dengan konsep merdeka belajar bahwa berubahnya sistem pembelajaran yang awalnya hanya didalam ruang kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru saja menjadi pembelajaran didalam dan diluar ruang kelas atau yang biasa disebut dengan pembelajaran *outing class*, dimana anak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru maupun lingkungan sekitarnya, sehingga akan membentuk karakter anak yang mandiri, berani, mudah bergaul, dan berkompeten. Sehingga dapat tercipta suasana bermain sembari belajar yang menyenangkan tanpa anak merasa dibebani dengan standar pencapaian nilai tertentu yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru merupakan fasilitator untuk anak, sebab saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru tidak memberikan dorongan secara langsung untuk meminta anak mengambil daun A dan daun B misalnya, melainkan guru hanya mengamati proses saat anak berada di taman, memetik daun yang berbeda-beda sesuai yang diinginkan oleh anak, kemudian memberi tahu kepada guru mana daun yang bentuknya kasar dan halus. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Dewantara, 1977) bahwa yang dimaksud dengan manusia atau anak merdeka adalah anak yang mampu berkembang secara utuh dan sesuai dengan aspek perkembangan anak usia dini serta mampu untuk menghargai sekaligus menghormati orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya, dalam hal ini guru sebagai fasilitator untuk anak, yang artinya guru secara tidak langsung memberikan dorongan kepada anak untuk maju dan berkembang serta mengawasi apabila anak sedang menghadapi rintangan atau membutuhkan bantuan.

Sedangkan, dalam hal kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan di TK tersebut yaitu dilaksanakan dalam bentuk perayaan tradisi lokal, perayaan hari besar nasional, dan perayaan hari besar internasional. Contoh kegiatan yang terkait dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila ialah kegiatan membuat batik sebagai bentuk tradisi lokal pada TK tersebut, kegiatan membuat batik dilaksanakan dengan mendatangkan guru tamu seorang pembatik yang berasal dari orang tua murid, dalam kegiatan tersebut anak praktik membuat batik di kain sapu tangan yang telah disediakan. Terdapat juga kegiatan pembelajaran dengan cara guru tamu berasal dari salah satu wali murid yang memiliki profesi sebagai dokter gigi untuk memperingati hari kesehatan gigi dan mulut nasional, dimana dalam kegiatan tersebut dokter gigi berinteraksi langsung dengan anak untuk mengajarkan anak tentang praktik sikat gigi dan menjaga kesehatan gigi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mustagfiroh, 2020) terkait dengan konsep merdeka belajar yang merupakan berubahnya sistem pembelajaran yang awalnya hanya

didalam ruang kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru saja menjadi pembelajaran didalam dan diluar ruang kelas, dimana anak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru maupun lingkungan sekitarnya, sehingga akan membentuk karakter anak yang mandiri, berani, mudah bergaul, dan berkompeten. Sehingga dapat tercipta suasana bermain sembari belajar yang menyenangkan tanpa anak merasa dibebani dengan standar pencapaian nilai tertentu yang diberikan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran lainnya seperti kegiatan TK B Show sebagai bentuk peringatan hari pendidikan nasional, pada kegiatan tersebut anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan bakatnya tanpa dibatasi bakat apa saja yang boleh ditampilkan sehingga setiap anak mampu menampilkan bakat yang berbeda-beda seperti menjadi *youtuber*, menari, taekwondo, *acting*, bercerita, dsb. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Magta M, 2013) bahwa pendidik harus memberi kebebasan yang luas pada anak selama tidak ada bahaya yang mengancam anak, kebebasan yang luas juga dapat diartikan sebagai kemerdekaan belajar bagi anak usia dini. Selain itu hal tersebut juga berkaitan dengan pendapat (Dewey, 1986) bahwa menurut konsep merdeka belajar berdasarkan perspektif aliran progresivisme, dalam pelaksanaannya anak diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya serta berbagai macam kemampuan yang ada pada diri anak tanpa terhalang oleh adanya aturan formal dan membatasi kreativitas anak.

Terdapat juga kegiatan pembelajaran berupa *event SAIM Healthy Fun Family* dalam rangka memperingati hari olahraga nasional. Dalam kegiatan tersebut melibatkan wali murid secara langsung sebagai panitia, peserta, sekaligus pengisi acara bersama dengan guru. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengolah sampah plastik menjadi bahan pakaian daur ulang yang akan ditampilkan dengan cara wali murid membuat video yang unik bersama anak dan anggota keluarga lainnya, dimana dalam video tersebut harus menggunakan pakaian dari bahan hasil daur ulang dengan tema “olahraga”. Sehingga video yang dihasilkan dari setiap keluarga berbeda-beda sesuai dengan minat anak tanpa dibatasi adanya aturan yang dibuat oleh guru, dalam kegiatan tersebut anak bekerja sama dengan wali murid beberapa menampilkan olahraga berenang, panahan, basket, dsb. Wali murid juga ikut serta untuk mengisi acara bersama guru dalam pengumuman *kategori best costum, best video*, dsb. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Susanto, 2021) terkait dengan sistem pembelajaran pada pendidikan anak usia dini selain melibatkan guru sebagai pendidik juga harus melibatkan orangtua atau wali murid untuk menciptakan lingkungan belajar anak yang kondusif. Sehingga anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang diberikan oleh guru atau orang tua ketika disekolah maupun dirumah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terhadap narasumber, kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ialah masih adanya sedikit pro kontra dengan wali murid terhadap pembelajaran dengan konsep ini. Beberapa wali murid yang kontra masih kurang memahami terkait dengan konsep pembelajaran yang dikemas dengan cara memerdekakan anak saat belajar, ada juga yang sudah memahami namun masih kurang setuju dengan pembelajaran yang seperti ini sebab dianggap saat berada di lingkungan sekolah anak hanya bermain dan tidak belajar. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Muhajir et al., 2021) dalam pelaksanaan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar guru sebagai pendidik harus mempunyai kesiapan dan kemampuan yang handal atau bermutu, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, mengikuti perkembangan serta kemajuan teknologi masa kini, guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, kesulitan dalam menghadapi perbedaan

karakteristik anak, orang tua yang kurang memahami adanya konsep pembelajaran merdeka belajar, anak yang malas akan menjadi semakin malas sebab saat pembelajaran dibebaskan, dll merupakan beberapa kendala yang sering dialami saat dilaksanakannya pembelajaran dengan konsep merdeka belajar. Serta berkaitan dengan pendapat (Sayyidatul Ifadah & Fatmawati, 2022) bahwa salah satu kendala yang sering muncul saat dilaksanakannya pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ialah adanya miskomunikasi antara guru dengan wali murid sebab dalam melaksanakan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar ini guru harus melibatkan wali murid sebagai *partner* untuk mendidik anak saat di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar di TK SAIM Surabaya sudah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum merdeka yang memuat 2 indikator yaitu adanya kegiatan pembelajaran intrakurikuler berupa kegiatan bermain bermakna dan terdapat kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang berupa kegiatan pembelajaran untuk merayakan hari-hari besar baik nasional maupun internasional dan perayaan tradisi lokal. Kendala yang dialami oleh guru dalam penerapan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar berdasarkan hasil penelitian ialah adanya miskomunikasi antara guru dengan beberapa wali murid terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan konsep merdeka belajar yang mengakibatkan beberapa orang tua menganggap bahwa saat berada di sekolah anak hanya bermain saja dan tidak belajar.

REFRENSI

- Adnyani, N. W. (2021). Penerapan Media Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini “Merdeka Belajar” di Era Belajar di Rumah. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 13–28.
- Chaterine, R. (2019). *Kemendikbud Jelaskan Alasan di Balik Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-4822565/kemendikbud-jelaskan-alasan-di-balik-konsep-merdeka-belajar-nadiem-makarim>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design*. In *SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd.*
- Dewantara, K. H. (1977). *Bagian Pertama: Pendidikan* (Cetakan Ke). Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1986). Experience and education. *The Educational Forum*, 50(3), 241–252.
- Kemendikbud. (2022). *Menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*.
- Lestarinigrum, A., Lailiyah, N., Ridwan, R., Forijati, R., Wijaya, I. P., Wulansari, W., Iswantinegtyas, V., Utomo, H. B., Yulianto, D., & Dwiyantri, L. (2021). *Inovasi Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Magta M. (2013). Pendidikan sesuatu yang pendidikan membebaskan yang. *Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 221–132.
- Marlina, S., Qolbi, Z., & Putera, R. F. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturrida Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Imiah Potensia*, 5(2), 83–90.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Muhajir, Oktaviyanthi, R., Lida, U. M., Nasikhin, Muflihin, A., Syadzili, M. F. R., Nitasari, N., Zukana, S., Hariadi, Babang, V. M. M. F., Romadhon, S., Juwariyah,

- I., Ande, A., Bangun, S. Y., Maimunah, I., Martiningsih, D., Babang, M. P. I., Widanita, N., Nurdinah, ... Kukul, N. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11).
- Mushlih, A., Rahimah, S. P., Ma'fiyatun Insiyah, S. P., Muzdalifah, S. P., Uminar, A. N., Imami, F., Maula, I., Parapat, A., Lestari, P., & Khairunnisa, L. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD: Mengungkap isu-isu menarik seputar AUD*. Penerbit Mangku Bumi.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Pestalozzi, J. H. (1877). *Wie Gertrud ihre kinder lehrt* (Vol. 3). A. Pichler's Witwe & Sohn.
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka belajar: sebuah konsep pembelajaran anak usia dini menuju indonesia emas 2045. *Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Rakhmawati, N. I. S., Mardiyah, S., Fitri, R., Darni, D., & Laksono, K. (2021). Pengembangan Learning Management System (LMS) di Era Pandemi Covid-19 pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 107–118. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.991>
- Sari, D. I. P., Indriyanti, P., & Yulianti, R. (2021). Kontribusi Creative Dance dalam Menumbuhkan Karakter Anak Merdeka. *Journal.Unublitar.Ac.Id*, 5(1), 35–42. http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/312
- Sayyidatul Ifadah, A., & Fatmawati, F. A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Merdeka Belajar Anak Usia Dini Bagi Guru Di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Journal of Character Education Society*, 5(2), 546–554. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCEShttps://doi.org/10.31764/jces.v3i1.8268https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.XXX>
- Sidiq, A. M., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 146–156.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (cetakan ke-21)*. ALFABETA.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran*. Prenada Media.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Usman, M. H., Tinggi, S., Islam, I., & Stiba, A. (2020). DAN ANJURAN SYARIAT DALAM MENGHADAPINYA Aswar Zulfiah Sam PENDAHULUAN Dunia hari ini sedang dilanda dengan satu petaka global , petaka mematikan dan membinasakan , merusak dan merubah tatanan kehidupan manusia . Dari negara super power sampai negara kecil. *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2), 137–156.
- Yus, A. (2011). *Model pendidikan anak usia dini* (1st ed.). Prenada Media.